



**PERAN GURU PEMBIMBING DALAM MENCEGAH PELANGGARAN TATA
TERTIB SISWA**

Febriansyah

Program Studi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam, Institut Agama Islam Negeri Curup

e-mail: febriansyah@iaincurup.ac.id

ABSTRAK

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan masyarakat dan pemerintah melalui bimbingan, pengajaran, atau latihan, baik di dalam maupun luar sekolah, untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi kehidupan di masa depan. Namun, fenomena yang terjadi di SMP N L. Sidoharjo menunjukkan adanya beberapa pelanggaran tata tertib oleh siswa, seperti berbicara tidak sopan, mengobrol saat pelajaran, tidak mengerjakan tugas, dan kurang disiplin. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran guru pembimbing dalam mencegah pelanggaran tata tertib siswa kelas VIII. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan informan yang terdiri dari kepala sekolah, waka kesiswaan, wali kelas, guru mata pelajaran, guru pembimbing, dan siswa. Data dikumpulkan melalui wawancara dan dianalisis dengan teknik reduksi data, penyajian data, serta verifikasi menggunakan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelanggaran yang sering terjadi meliputi ketidakpatuhan terhadap peraturan sekolah, berkata kasar, membolos, berpakaian tidak rapi, serta kurang menghargai guru. Faktor penyebabnya antara lain kurangnya perhatian orang tua, pergaulan bebas, masalah keluarga, penggunaan handphone, dan pengaruh lingkungan. Guru pembimbing berperan dalam pencegahan melalui layanan informasi, bimbingan kelompok, dan home visit. Dampak dari layanan tersebut cukup positif, terlihat dari perubahan perilaku siswa dalam aspek fisik, intelektual, emosional, sosial, moral, dan spiritual.

Kata Kunci: *Guru Pembimbing, Pelanggaran Tata Tertib*

ABSTRACT

Education is a conscious effort by society and the government to prepare students for the future through guidance, teaching, and training, both in and out of school. However, at SMP N L. Sidoharjo, many students violate school rules by speaking impolitely, chatting during lessons, skipping assignments, and lacking discipline. This study examines the role of guidance teachers in preventing disciplinary violations among eighth-grade students. Using a qualitative descriptive method, data were collected from the principal, student affairs coordinator, homeroom teacher, subject teachers, guidance teachers, and students through interviews. The data were analyzed using reduction, display, and verification techniques with source triangulation. Findings indicate frequent violations such as disobedience, rude speech, truancy, untidy attire, and disrespect toward teachers. These issues stem from parental neglect, peer influence, family problems, mobile phone use, and environmental factors. Guidance teachers play a key role in prevention through informational services, group counseling, and home visits. Their efforts have positively impacted students' physical, intellectual, emotional, social, moral, and spiritual development. This study highlights the importance of guidance teachers in fostering student discipline and improving overall behavior.

Keywords: *Guidance Teacher, Disciplinary Violation*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan masyarakat dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan yang berlangsung di Sekolah maupun luar Sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam



berbagai lingkungan hidup secara tepat pada masa yang akan datang.(Amaliya, 2022) Pendidikan memegang peran yang sangat penting bagi manusia karena pendidikan dapat memengaruhi perkembangan manusia dalam seluruh aspek kepribadian dan kehidupannya (Alvira et al., 2021). Pendidikan juga merupakan salah satu upaya dalam memajukan kualitas bangsa, termasuk di Indonesia. Hingga saat ini, pendidikan telah melekat dan masih dipercaya sebagai media untuk membangun kecerdasan bangsa.

Manusia dan pendidikan tidak dapat dipisahkan, sebab pendidikan merupakan kunci dari masa depan manusia yang dibekali dengan akal dan pikiran (Affandi, 2023). Pendidikan tidak akan terlaksana tanpa adanya proses belajar yang berkesinambungan, dengan proses belajar seseorang akan berupaya, bersikap, untuk menghasilkan peserta didik yang memiliki pengetahuan sikap yang lebih baik. Hal ini selaras dengan pendapat Rifa'I bahwa belajar memegang peranan penting di dalam perkembangan, kebiasaan, sikap, keyakinan, tujuan, kepribadian, dan bahkan tentang belajar, seseorang mampu memahami bahwa aktivitas belajar memegang peranan penting dalam proses psikologis (Batubara et al., 2024).

Sekolah memiliki aturan tertentu dalam pelaksanaan pendidikan didalamnya. Aturan-aturan yang ada di dalam sekolah diatur sesuai dengan kebijakan yang diatur oleh pemerintah. Salah satu peraturan yang ada di dalam sekolah yaitu tata tertib sekolah. Tata tertib ini berisi aturan-aturan yang harus dipatuhi oleh setiap warga sekolah salah satunya yaitu siswa atau peserta didik. Tata tertib ini berisi petunjuk-petunjuk yang harus dilakukan oleh warga sekolah pada saat berada di dalam lingkungan sekolah. Tata tertib bertujuan untuk memberikan pengetahuan kepada seluruh warga sekolah tentang apa tugas, hak, dan kewajiban yang harus dilakukan dengan baik sehingga menciptakan lingkungan sekolah yang nyaman dan kondusif. Tata tertib diterapkan agar memunculkan rasa disiplin setiap warga sekolah terhadap aturan yang telah dibuat sesuai dengan hak dan kewajiban masing-masing.

Dengan adanya tata tertib siswa diharapkan dapat melatih kedisiplinannya dengan lebih baik lagi sehingga dapat membuat proses belajar pembelajaran menjadi lebih tertib dan kondusif. Tata tertib juga bermanfaat agar siswa atau peserta didik dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah dengan baik Perbuatan (perkara) melanggar, tindak pidana lebih ringan daripada kejahatan (Khairullah et al., 2023).

Setiap siswa yang mengikuti proses belajar pembelajaran yang ada di sekolah, tidak akan lepas dari menaati peraturan tata tertib yang ada di sekolah. Oleh karena itu, setiap perbuatan atau tingkah laku yang dilaksanakan siswa dalam menaati tata tertib yang ada di sekolah dapat disebut dengan kedisiplinan siswa terhadap tata tertib. Achmad Munib menyebutkan bahwa tata tertib adalah salah satu alat pendidikan preventif (pencegahan) yang bertujuan untuk menjaga agar hal-hal yang dapat menghambat atau mengganggu kelancaran proses pembelajaran dapat dihindarkan (Muhaijang, 2022).

Di lingkungan sekolah sendiri yang berkewajiban dalam masalah mengontrol perilaku siswa dalam berperilaku, selain guru mata pelajaran, selain itu juga guru bimbingan konseling mempunyai kewajiban dalam mengontrol perilaku siswa. Karena perkembangan peserta didik tidak hanya dilihat dari fisik saja tetapi sikap, perilaku dan keagamaannya yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk membentuk siswa yang sesuai dengan norma dan agama yang berlaku membutuhkan upaya yang efektif agar output yang dihasilkan tidak menyimpang dari agama Islam (Rohman, 2021).

Mengatasi siswa yang melanggar aturan tata tertib di sekolah dilakukan berbagai tindakan, salah satu tindakan yang dilakukan yaitu pemberian layanan konseling individu oleh Guru BK. Menurut Prayitno dan Erman Amti layanan konseling individu adalah “proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien.”(Sujana & Wijaya, 2023). Guru BK melaksanakan



layanan konseling individu terkait dengan apa, mengapa, dan bagaimana siswa yang melanggar aturan tata tertib yakni terlambat datang ke sekolah, lalu mendiskusikan solusi dari masalah tersebut. Kemudian membantunya menghilangkan kebiasaan maladaptif serta membimbing dalam mengatur waktu, disiplin, dan melaksanakan perubahan perilaku menjadi lebih sesuai (adjustive).

Bimbingan dan konseling di sekolah merupakan satu kesatuan dalam proses pendidikan di sekolah. Dengan kata lain bahwa pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran di sekolah akan mempunyai ketergantungan yang timbal balik antara proses belajar klasikal di kelas dengan bantuan bimbingan dan konseling. Kesatuan ini tampak dalam pelaksanaan pembelajaran di lapangan. Pembelajaran yang kognitif telah dilakukan guru bidang studi di kelas. Guru mata pelajaran memberikan bahan atau materi pembelajaran kepada siswa sedangkan peran guru bimbingan konseling pada tahap ini adalah menyeimbangkan antara kekuatan kognitif dan afektif yang dimiliki siswa (Wardani, 2022). Peran guru bimbingan konseling merupakan seorang pendidik yang memiliki tugas memiliki tugas membantu siswa dalam mengatasi masalahnya yang sedang dialami siswa di lingkungan sekolah ataupun di luar sekolah. Guru bimbingan dan konseling (BK) bertanggung jawab untuk membantu siswa dalam menyadarkan kekuatan-kekuatan mereka sendiri, apa yang dirintangi dalam permasalahan yang mereka hadapi seperti apa yang mereka harapkan (Affandi, 2023).

Beberapa tahun terakhir budaya keramahan dan sopan santun di Indonesia mengalami penurunan. Hal ini dapat dilihat dari generasi muda atau remaja yang cenderung kehilangan etika dan sopan santun terhadap teman sebaya, orang yang lebih tua guru bahkan orang tua. Siswa tidak lagi menganggap gurunya sebagai panutan, seorang yang memberikan ilmu dan pengetahuan yang patut dihormati dan disegani (Marhamah et al., 2023).

Fenomena yang terjadi di lapangan khususnya yang terjadi di SMP Negeri L. Sidoharjo, menunjukkan bahwa ada beberapa siswa yang tidak mematuhi peraturan sekolah seperti siswa yang melanggar tata tertib, berbicara tidak sopan, mengobrol saat pelajaran berlangsung, tidak mengerjakan tugas sekolah, dan tidak disiplin berangkat ke sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa perlu penanganan segera agar tidak terkontaminasi ke siswa yang lain.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendeskripsikan peran guru pembimbing dalam mencegah krisis moral siswa di SMP N L. Sidoharjo. Subjek penelitian meliputi siswa, guru pembimbing, kepala sekolah, wakil kepala kesiswaan, wali kelas, dan guru mata pelajaran. Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama: observasi untuk mengamati pelaksanaan bimbingan dan konseling serta kegiatan terkait; wawancara untuk menggali informasi mendalam mengenai peran guru pembimbing; dan dokumentasi untuk memperoleh data pendukung berupa dokumen tertulis dan gambar.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Creswell, 2012). Untuk menjamin keabsahan data, diterapkan empat teknik: triangulasi sumber (membandingkan data dari berbagai sumber), triangulasi teknik (membandingkan data dari metode pengumpulan data yang berbeda), triangulasi waktu (mengumpulkan data pada waktu yang berbeda), dan pengecekan sejawat (mendiskusikan hasil penelitian dengan rekan sejawat) (Creswell, 2019). Melalui langkah-langkah metodologis ini, diharapkan penelitian dapat menghasilkan temuan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk Pelanggaran Tata Tertib Siswa

Bentuk-bentuk kenakalan remaja atau remaja di SMP N L. Sidoharjo ini seperti tidak menaati peraturan sekolah, kurang menghargai guru atau sering melawan, berkata kasar atau kotor, berbicara dan bersikap kurang sopan, berpakaian kurang rapi, membolos, tidak mengerjakan PR, sering membentak, keluar pas belajar tanpa izin, dan memanggil teman dengan julukan yang negatif, hal ini sesuai dengan pendapat Zakiah Derajat dalam bukunya yang berjudul membina nilai-nilai moral diantaranya adalah: (Kandiri & Arfandi, 2021).

Kenakalan ringan atau kenakalan yang tidak sampai pada pelanggaran hukum yang ada di SMP N L. Sidoharjo, dari hasil wawancara peneliti bentuk-bentuk kenakalan diantaranya adalah:

- a. Bersikap kurang sopan terhadap guru.
- b. Tidak mengerjakan PR.
- c. Penggunaan gaya bahasa yang kurang sopan.
- d. Melanggar tata tertib sekolah, seperti: berpakaian kurang rapi, tidak memakai atribut lengkap.

Hasil penelitian mengenai bentuk-bentuk pelanggaran tata tertib siswa di SMP N L. Sidoharjo sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Susilo Windrodini (dalam Hidayat et al, 2020) tentang psikologi perkembangan masa remaja. Teori tersebut menjelaskan bahwa jenis pelanggaran tata tertib yang umum terjadi di sekolah meliputi tindakan mengganggu proses pembelajaran, berbohong kepada guru, menggunakan bahasa kasar, merusak properti sekolah, absen tanpa izin, membaca komik saat pelajaran, makan di kelas, membuat keributan, dan berkelahi. Temuan ini mengindikasikan bahwa pelanggaran-pelanggaran tersebut merupakan manifestasi dari dinamika perkembangan remaja yang sedang mencari identitas diri dan seringkali menguji batasan-batasan yang ada.

Penelitian lain juga mendukung temuan ini. Penelitian oleh Thohirin et al. (2017) menemukan bahwa pelanggaran tata tertib di sekolah sering kali terkait dengan faktor-faktor seperti kurangnya perhatian orang tua, pengaruh negatif teman sebaya, serta kurangnya pemahaman siswa tentang aturan dan konsekuensi dari pelanggaran. Selain itu, penelitian oleh Siregar & Nara (2011) menyoroti pentingnya peran guru dalam mengelola perilaku siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Dengan memahami faktor-faktor yang memengaruhi pelanggaran tata tertib, sekolah dapat mengembangkan strategi intervensi yang lebih efektif untuk mencegah dan mengatasi masalah tersebut. Strategi tersebut bisa mencakup peningkatan pengawasan, konseling, dan pembinaan karakter siswa.

2. Faktor penyebab pelanggaran tata tertib

Banyak faktor yang mempengaruhi pelanggaran tata tertib siswa, diantaranya mulai dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, keadaan ekonomi, keadaan sosial, dan masyarakat. Memang terlalu banyak faktor yang mempengaruhi penurunan pelanggaran tata tertib siswa, salah satunya antara harapan para siswa yang sebagian ingin menikmati kebebasan dan kesenangan, dengan banyaknya pelajaran yang diperoleh di sekolah mereka merasa tertekan akibatnya mereka frustrasi. Faktor lain yang mempengaruhi pelanggaran tata tertib siswa adalah yang terdapat pada diri pribadi siswa sendiri sebagai bentuk ketidakmampuan mereka dalam beradaptasi dengan lingkungan sekitar (Awwad, 2024).

Hal di atas terkait pernyataan Kartini kartono yang membagi faktor yang mempengaruhi pelanggaran tata tertib siswa menjadi dua yaitu faktor intern dan faktor ekstern, dan faktor penyebab pelanggaran tata tertib pada siswa SMP ini adalah Faktor eksternal, yang artinya faktor yang mempengaruhi penurunan moral siswa dari luar, yang meliputi:

1) Faktor keluarga.

Kondisi keluarga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan emosional dan psikologis anak, terutama pada masa remaja. Kondisi keluarga yang tidak harmonis, seperti keluarga yang tidak utuh (broken home) akibat kematian, perpisahan, atau perceraian orang tua, dapat menjadi sumber tekanan emosional yang besar. Selain itu, faktor-faktor seperti kedua orang tua yang terlalu sibuk dengan pekerjaan atau aktivitas di luar rumah juga dapat menyebabkan kurangnya perhatian dan kasih sayang yang dibutuhkan oleh anak (Ellistiyawati & Amin, 2022). Kurangnya kehangatan dan dukungan dalam keluarga dapat berdampak negatif pada perkembangan anak.

Selain struktur keluarga, interaksi dan dinamika di dalam keluarga juga memainkan peran penting. Kondisi keluarga dapat menjadi sumber stres yang signifikan bagi remaja ketika terdapat hubungan yang buruk antara ayah dan ibu, menciptakan suasana tegang dan tidak nyaman di rumah. Perbedaan pandangan dan cara mendidik anak antara orang tua, atau bahkan dengan kakek dan nenek, dapat menimbulkan kebingungan dan konflik. Lebih jauh lagi, sikap orang tua yang kasar, keras, dan otoriter dapat melukai harga diri anak dan menyebabkan masalah perilaku serta emosional.

2) Faktor sekolah.

Kondisi sekolah memegang peranan krusial dalam perkembangan akademis, sosial, dan emosional siswa. Lingkungan sekolah yang tidak mendukung dapat menjadi hambatan signifikan bagi proses belajar mengajar. Salah satu aspek penting adalah ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai. Fasilitas yang tidak lengkap atau tidak terawat, seperti ruang kelas yang kurang layak, perpustakaan dengan koleksi buku yang terbatas, atau laboratorium yang tidak dilengkapi dengan peralatan yang memadai, dapat menghambat siswa dalam mengeksplorasi potensi mereka secara optimal (Wardani, 2022).

Selain infrastruktur fisik, kualitas sumber daya manusia di sekolah juga tak kalah penting. Kuantitas dan kualitas tenaga pendidik dan kependidikan sangat berpengaruh pada efektivitas pembelajaran. Guru yang kurang kompeten atau tidak memiliki kualifikasi yang sesuai dengan bidangnya dapat menyebabkan materi pelajaran tidak tersampaikan dengan baik. Kesejahteraan guru yang tidak memadai juga dapat menurunkan motivasi dan kinerja mereka. Lebih lanjut, kurangnya muatan pendidikan agama atau budi pekerti dalam kurikulum sekolah dapat berdampak pada pembentukan karakter dan moral siswa (Wardani, 2022).

3) Faktor masyarakat (kondisi lingkungan sosial).

Lingkungan masyarakat tempat seorang anak tumbuh dan berkembang memiliki pengaruh yang sangat besar, baik secara langsung maupun tidak langsung, terhadap berbagai aspek perkembangannya. Interaksi sosial, norma, nilai-nilai, serta kondisi lingkungan fisik di sekitar anak membentuk kerangka pengalaman yang dapat membentuk perilaku, sikap, dan pandangan mereka terhadap dunia. Paparan terhadap keberagaman corak dan bentuk lingkungan masyarakat dapat memberikan dampak positif, seperti memperluas wawasan dan toleransi, namun juga dapat membawa potensi risiko.

Secara khusus, kondisi lingkungan sosial yang tidak sehat atau rawan dapat menjadi faktor pemicu yang signifikan bagi munculnya perilaku menyimpang pada anak-anak dan remaja. Lingkungan yang ditandai dengan tingkat kriminalitas tinggi, kemiskinan, akses mudah terhadap narkoba dan alkohol, atau kurangnya pengawasan dan dukungan komunitas, menciptakan suasana yang tidak kondusif bagi perkembangan positif (Amala & Kaltsum, 2021). Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan seperti ini lebih rentan terpapar pada perilaku negatif dan memiliki risiko lebih tinggi untuk terlibat dalam tindakan-tindakan yang merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat diketahui bahwa faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya pelanggaran tata tertib yaitu faktor keluarga, faktor sekolah dan

Copyright (c) 2025 CENDEKIA : Jurnal Ilmu Pengetahuan



lingkungan. Ketiga faktor tersebut mengakibatkan anak tidak bisa mengendalikan sehingga moral atau akhlak yang baik dapat menurun pada jiwanya akibatnya anak melakukan hal-hal yang kurang baik.

3. Peran guru pembimbing dalam mencegah pelanggaran tata tertib

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti peroleh mengenai peran guru pembimbing dalam mencegah pelanggaran tata tertib adalah sudah berperan dengan baik seperti guru pembimbing memberikan motivasi, selalu menegur jika siswa melaksanakan kesalahan, melaksanakan bimbingan kelompok, memberikan pengertian kepada siswa, memberikan materi yang dapat dipahami oleh siswa, membantu menyelesaikan masalah, memberikan arahan terhadap siswa, memberikan layanan informasi, dan *home visit* (Habsy, 2017). Berdasarkan hasil penelitian bahwa peran guru pembimbing di SMP N L. Sidoharjo selaras dengan teori Sofyan S. Willis dalam bukunya remaja dan masalahnya yang menegaskan peran guru pembimbing dengan cara: (Rizai, 2022)

a. Upaya preventif

Upaya preventif memegang peranan kunci dalam mencegah terjadinya masalah atau perilaku negatif sebelum masalah itu muncul. Secara definisinya, upaya preventif adalah serangkaian kegiatan yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis, terencana, dan terarah. Tujuan utamanya adalah untuk menciptakan kondisi yang tidak memungkinkan terjadinya pelanggaran atau penyimpangan, dalam hal ini, pelanggaran tata tertib (Fiara et al., 2019). Pendekatan preventif berfokus pada mengidentifikasi dan mengatasi faktor-faktor risiko sebelum mereka berkembang menjadi masalah yang lebih serius.

Dalam konteks lingkungan sekolah, upaya preventif dapat diimplementasikan dalam berbagai bentuk. Salah satu contoh konkret adalah peran aktif guru pembimbing atau konselor sekolah. Guru pembimbing dapat memberikan layanan informasi yang relevan kepada siswa, seperti informasi mengenai bahaya narkoba, konsekuensi dari perilaku bullying, atau pentingnya menjaga kesehatan mental. Selain itu, guru pembimbing juga dapat memfasilitasi kegiatan bimbingan kelompok. Bimbingan kelompok memberikan ruang bagi siswa untuk berdiskusi, berbagi pengalaman, dan belajar keterampilan sosial yang positif, yang pada gilirannya dapat membantu mereka menghindari perilaku berisiko.

b. Upaya kuratif

Upaya kuratif, berbeda dengan upaya preventif yang berfokus pada pencegahan, adalah tindakan yang diambil setelah masalah atau gejala masalah muncul. Dalam konteks penanganan masalah siswa, upaya kuratif bertujuan untuk mengatasi gejala-gejala pelanggaran tata tertib agar tidak semakin meluas dan mempengaruhi siswa lain. Upaya ini bersifat responsif, yaitu bertindak cepat dan tepat setelah tanda-tanda awal pelanggaran terdeteksi. Tujuannya adalah untuk membatasi dampak negatif dan mencegah eskalasi masalah.

Implementasi upaya kuratif membutuhkan pendekatan yang strategis dan kolaboratif. Salah satu cara yang efektif adalah dengan menjalin kerja sama yang erat antara guru bimbingan konseling (BK) dengan guru mata pelajaran (Hortensi, 2020). Kolaborasi ini memungkinkan adanya pertukaran informasi dan koordinasi tindakan. Misalnya, guru mata pelajaran dapat melaporkan kepada guru BK jika ada siswa yang menunjukkan perilaku yang mengkhawatirkan di kelas. Selanjutnya, guru BK dapat melakukan intervensi yang tepat, seperti konseling individual atau mediasi, untuk membantu siswa tersebut mengatasi masalahnya dan mencegahnya melakukan pelanggaran tata tertib yang lebih serius. Dengan demikian, upaya kuratif tidak hanya mengatasi masalah yang sudah ada, tetapi juga mencegah penyebarannya.

c. Upaya pembinaan

Upaya pembinaan merupakan langkah lanjutan setelah dilakukannya tindakan kuratif atau bahkan preventif. Tujuan utama dari upaya pembinaan adalah untuk memastikan bahwa anak atau siswa yang telah melakukan pelanggaran atau menunjukkan perilaku bermasalah



tidak mengulangi kesalahannya di masa depan. Fokusnya adalah pada perubahan perilaku jangka panjang dan pengembangan karakter positif (Tafonao et al., 2023). Upaya pembinaan ini bersifat rehabilitatif dan edukatif, bertujuan untuk membimbing anak kembali ke jalur yang benar.

Proses pembinaan melibatkan serangkaian tindakan yang dirancang secara individual, disesuaikan dengan kebutuhan dan latar belakang masalah anak. Ini bisa mencakup konseling intensif, pendampingan, pemberian tugas atau tanggung jawab yang membangun, serta melibatkan partisipasi aktif dari orang tua dan lingkungan sekitar. Harapannya adalah anak tidak hanya memahami kesalahannya, tetapi juga mengembangkan keterampilan dan sikap yang diperlukan untuk menjadi siswa yang baik, bertanggung jawab, dan mampu berkontribusi positif bagi lingkungannya. Upaya pembinaan ini adalah investasi jangka panjang dalam membentuk pribadi yang lebih baik.

Peranan konselor menurut Baruth dan Robinson dalam Namora yaitu konselor harus memiliki rasa kepedulian yang tinggi terhadap masalah yang dialami oleh klien, sementara fungsi utama konselor menurut Corey dalam Yunita yaitu membantu klien untuk menyadari kekuatan-kekuatan mereka sendiri, menemukan hal-hal yang menghambat mereka menemukan kekuatan tersebut, dan memperjelas pribadi seperti apa yang mereka harapkan (Yunita, 2020).

4. Dampak layanan yang diberikan guru pembimbing dalam mencegah pelanggaran tata tertib terhadap siswa

Berdasarkan hasil penelitian ditemui dampak adanya bimbingan dan konseling sudah sangat jelas memiliki dampak, baik itu bagi siswa, guru, sekolah, orang tua dan masyarakat. Untuk siswa, BK menjadi wadah bagi para siswa untuk berkonsultasi apa pun masalah yang dihadapinya, khususnya masalah-masalah yang berkaitan di sekolah, dampak layanan yang diberikan guru pembimbing terhadap siswa setelah mengikuti atau diberikan layanan konseling seperti layanan informasi, bimbingan kelompok, dan *home visit* maka dampak terhadap siswa setelah mengikuti layanan konseling tersebut rata-rata ditemui siswa sudah mendapatkan perolehan pemahaman, kompetensi, usaha dan perasaan.

Dampak dari layanan yang diberikan guru pembimbing terhadap siswa dapat dilihat atau dirasa oleh siswa mulai terlihat menjadi lebih baik karena siswa menjadi mengerti mengenai pelanggaran tata tertib, berkurangnya siswa yang melanggar peraturan sekolah, lebih disiplin, siswa pun merasakan senang setelah mengikuti layanan karena guru pembimbing dalam memberikan layanan selalu menyenangkan dan siswa pun menyatakan bahwa materi yang diberikan guru pembimbing bisa dipahami dengan baik yang membuat siswa menjadi tau dan tidak terjerumus dengan pergaulan bebas. (Tania, 2021) Kenyataan ini sesuai dengan pendapat Prayitno yang menjelaskan bahwa keberhasilan layanan konseling juga ditinjau dari sisi kondisi rasa yang ada pada diri siswa yang dilayani, yaitu rasa diri (fisikal, intelektual, emosional dan teknikal), rasa sosial, rasa nilai/moral dan rasa spiritual. Kondisi rasa yang dimaksudkan itu terkait dengan rasa diri yang terjadi pada subjek yang dilayani diujung proses layanan, misalnya rasa senang, rasa lega, dan terbebas dari beban. Selanjutnya sesuai dengan pendapat Prayitno dan Erman Amti mengungkapkan bahwa klien sangat perlu untuk memahami masalah yang dialaminya, sebab dengan memahami masalahnya itu ia memiliki dasar bagi upaya yang akan ditempuh untuk mengatasi masalahnya itu. (Solkhanuddin et al., 2020).

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa bentuk pelanggaran tata tertib siswa kelas VIII di SMPN L Sidoharjo meliputi ketidakpatuhan terhadap peraturan, perkataan kasar dan kotor, kurangnya rasa hormat terhadap guru, membolos, kurang disiplin, berpakaian tidak rapi, membantah, dan kurangnya etika, yang disebabkan oleh masalah keluarga, kurangnya perhatian orang tua, pergaulan bebas, penggunaan *handphone*, dan faktor lingkungan. Guru pembimbing

Copyright (c) 2025 CENDEKIA : Jurnal Ilmu Pengetahuan



di sekolah tersebut telah berperan aktif dalam mencegah pelanggaran tata tertib melalui pemberian layanan informasi, motivasi, teguran, bimbingan kelompok, pemberian pengertian dan materi yang mudah dipahami, bantuan penyelesaian masalah, arahan, serta kunjungan rumah (*home visit*). Dampak positif dari layanan guru pembimbing ini terlihat dari peningkatan pemahaman siswa mengenai tata tertib, penurunan angka pelanggaran, peningkatan disiplin, serta perasaan senang dan pemahaman materi yang baik pada siswa, yang membantu mereka menghindari pergaulan bebas.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, M. (2023). Peran Guru Bimbingan dan Konseling (BK) Dalam Meningkatkan Karakter Disiplin Siswa Kelas IX G di SMP Al-Islam 1 Surakarta Tahun Ajaran 2022/2023. *Rayah Al-Islam*.
<http://ejournal.arrayah.ac.id/index.php/rais/article/view/795>
- Alvira, S., et al. (2021). Pentingnya pendidikan kewarganegaraan bagi generasi muda sebagai agent of change. *Jurnal Pendidikan Tambusai*.
<https://www.academia.edu/download/111002071/483330733.pdf>
- Amala, A., & Kaltsum, H. (2021). Peran guru sebagai pelaksana layanan bimbingan dan konseling dalam menanamkan kedisiplinan bagi peserta didik di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*.
- Amaliya, M. (2022). Model Pendidikan Karakter Berbasis Full Day School. ... : *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*.
- Awwad, M. (2024). Optimalisasi peran guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan perilaku disiplin siswa di sekolah dasar. *Indonesian Society and Religion Research*.
<https://ccg-edu.org/index.php/isah/article/view/61>
- Batubara, E., et al. (2024). Psikologi Manusia Dalam Al-Quran Dan Hadist. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur*
<https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/AN-NUR/article/view/13662>
- Creswell, J. (2012). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Alfabeta.
- Creswell, J. (2019). *Research design: Pendekatan metode kualitatif, kuantitatif dan campuran*.
- Ellistiyawati, A., & Amin, M. (2022). Peran Guru PAI dan Guru Bimbingan Konseling dalam Mendisiplinkan Siswa Madrasah Aliyah. *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama*
<http://ejournal.iai-tabah.ac.id/index.php/Darajat/article/view/1415>
- Fiara, A., et al. (2019). Analisis faktor penyebab perilaku tidak disiplin pada siswa SMP Negeri 3 Banda Aceh. ... *Bimbingan &Konseling*.
<https://jim.usk.ac.id/pbk/article/view/6211>
- Habsy, B. (2017). Seni memahami penelitian kuliataatif dalam bimbingan dan konseling: Studi literatur. *Jurnal Konseling Andi Matappa*.
- Hidayat, W., et al. (2020). Manajemen bimbingan dan konseling dalam pendidikan karakter peserta didik. *Jurnal Pendidikan UNIGA*.
<http://journal.uniga.ac.id/index.php/JP/article/view/1004>
- Hortensi, G. (2020). Penerapan bimbingan kelompok dengan teknik konseling individual untuk meningkatkan disiplin belajar siswa SMK Negeri 5 Mataram. *Indonesian Journal of Educational Development*
<https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/ijed/article/view/784>
- Kandiri, K., & Arfandi, A. (2021). Guru sebagai model dan teladan dalam meningkatkan moralitas siswa. *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan Dan*
<https://journal.ibrahimy.ac.id/index.php/edupedia/article/download/1258/999>



- Khairullah, R., et al. (2023). Strategi Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Menangani Pelanggaran Tata Tertib Sekolah Mts Muhammadiyah Curup. *e-theses.iaincurup.ac.id*. <https://e-theses.iaincurup.ac.id/id/eprint/4705>
- Marhamah, A., et al. (2023). Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengurangi Kenakalan Siswa Di Mts Pab 1 Helvetia. ... *Pendidikan* <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/view/22184>
- Muhaijang, S. (2022). Peningkatan motivasi siswa dalam mematuhi peraturan tata tertib sekolah melalui konseling individu sman 2 tanjung selor. *SECONDARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah*. <https://jurnalp4i.com/index.php/secondary/article/view/1679>
- Rizai, M. (2022). Pendidikan karakter melalui layanan bimbingan dan konseling pada siswa sekolah menengah pertama. *International Conference on Islamic Guidance* <https://conference.uin-suka.ac.id/index.php/icigc/article/view/665>
- Rohman, S. (2021). Upaya Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Perilaku Melanggar Tata Tertib Di SMPI Al-Syukro Universal Ciputat. *repository.uinjkt.ac.id*. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/56377>
- Siregar, S. F., & Nara, H. (2011). *Teori belajar dan pembelajaran*. Ghalia Indonesia.
- Solkhanuddin, S., et al. (2020). Upaya Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Membentuk Karakter Siswa di MAN 3 Agam Kubang Putih. *Educational Guidance* <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/EGCDJ/article/view/9270>
- Sujana, A., & Wijaya, R. (2023). Strategi Penanaman Karakter Disiplin Melalui Penegakan Tata Tertib dan Pembelajaran PPKn di SMKN 5 Surabaya. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-kewarganegaraa/article/view/48662>
- Tafonao, L., et al. (2023). Analisis Peran Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter Siswa SMP Negeri 1 Telukdalam TP 2022/2023 Di Era Digital. *FAGURU: Jurnal Ilmiah* <https://www.jurnal.uniraya.ac.id/index.php/faguru/article/view/650>
- Tania, A. (2021). *Usaha Pemberian Layanan yang Optimal Guru BK pada Masa Pandemi Covid-19 (Antologi Esai Mahasiswa Bimbingan dan Konseling)*.
- Thohirin, A., et al. (2017). Faktor penyebab pelanggaran tata tertib pada siswa kelas X TKJ SMK Negeri 1 Kediri. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 2(4), 554–561.
- Wardani, N. (2022). Upaya Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Pelanggaran Tata Tertib siswa di SMK Swasta Siti Banun Sigambal Rantauprapat. *repository.uinsu.ac.id*. <http://repository.uinsu.ac.id/20104/>
- Yunita, S. (2020). Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Di MTs Muhammadiyah Metro. *repository.metrouniv.ac.id*. <http://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/3663/>